

## BAB III

## AL-HAKIM DAN HADĪTS

## PENINGKATAN GAIRAH SEKSUAL MELALUI WUDLU

## A. Biografi al-Hakīm

Al-Hakīm mempunyai nama lengkap Abū ‘Abdilāh Muhammad bin Abdullāh bin Muhammad bin Hamdawah bin Nu’aim bin al-Hakīm al-Dabbi al-Tahmānī al-Naisābūrī. Dilahirkan di Naisābūr pada hari senin 12 Rabī’ul Awwal 321 H. Beliau sering disebut dengan Abū Abdillāh al-Hakīm al-Naisābūrī atau Ibn al-Bayyi’ atau al-Hakīm Abū Abdillāh, untuk menghindari kekeliruan nama al-Hakīm al-Kabīr (guru beliau sendiri), atau khalifah Fātimiyah di Mesir, al-Hakīm bin Amrullāh<sup>1</sup>.

Ayah al-Hakīm, Abdullāh bin Muhammad adalah seorang pejuang, dermawan dan ahli ibadah serta sangat loyal terhadap penguasa Bani Saman yang menguasai daerah Samaniyyah<sup>2</sup>. Masa kanak-kanaknya, al-Hakīm dibawah bimbingan dan pengawasan dari pamannya dan ayahnya sendiri. Setelah beliau berumur 13 tahun (334 H), beliau berguru kepada ahli hadīts dan ulama lainnya, seperti Abū Hātim bin Hibbān.

Al-Hakīm melakukan pengembalaan ilmiah ke pelbagai wilayah, seperti Irak, Khurasan, Transoxiana, dan Hijāz untuk bertemu dan belajar agama, terutama dibidang hadīts. Adapun orang-orang yang berjasa mengajar ilmu

<sup>1</sup>al-Dzahabī, *al-Mu'īn fi Thabaqah al-Muhadditsin* (t.t.: Dār al-Shahwah, 1987), 173 & 178.

<sup>2</sup>Ibnu Katsīr, *al-Bidayah wa al-Nihayah* vol. 11 (Bairut: Dār al-Fikr, 1977), 220.

kepadanya, antara lain: Muhammad bin ‘Ali al-Mudzakkir, Muhammad bin Abdullāh bin Ahmad al-Shaffār, al-Dāruquthnī, Ibnu Hibbān, Ja’far bin Muhammad bin Nashīr, Muhammad bin Ahmad bin al-Kharraz, dan lain-lain<sup>3</sup>.

Al-Hakīm adalah ulama yang sangat handal dalam bidang hadīts, sehingga banyak sekali murid beliau yang mengikuti jejaknya dan meriwayatkan hadīts dari beliau. Antara lain : Abū Bakar al-Baihaqī, Abū al-Falāh bin Ubay bin al-Fawārī, Abū al-A'lā al-Wasīthī, Muhammad bin Ahmad bin Ya'qūb, Abū Dzar al-Hirawī, Abū Ya'lā al-Khalīlī, dan lain-lain<sup>4</sup>.

Dalam perjalan hidupnya selama 84 tahun, al-Hakīm telah melakukan kifrah yang memberikan kontribusi cukup besar dalam bidang hadīts melalui karya monumentalnya, *al-Mustadrak ‘alā al-Shahīhain*. Namun pada bulan *Safar* 405 H, atas ketentuan Sang Pencipta, al-Hakīm menghembuskan napasnya yang terakhir, memenuhi panggilan-Nya<sup>5</sup>.

Al-Hakīm termasuk tokoh intelektual Muslim abad 4 H yang memegang komitmen keilmuannya. Al-Hakīm tidak hanya menelurkan karya ilmiah di bidang hadīts saja. Akan tetapi, beliau juga menyusun dan membangun teori-teori, konsep-konsep ke-*Shahīh*-an suatu hadīts dan kitab-kitab yang terkait dengannya.

Adapun karya-karya beliau sebagaimana berikut: 1) *Takhrij al-Shahihain*; 2) *Tarikh al-Naisabur*; 3) *Fadlail al-Imam al-Syafi'i*; 4) *Fadlail al-Suyukh*; 5) *al-Illal*; 6) *Tarikh Ulama al-Naisabur*; 7) *al-Madkhal ila 'Ilm al-*

<sup>3</sup>M. Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Hadis Ijtihad Hakim dalam Menentukan Status Hadis* (Jakarta: Paramadina, 2000), 29.

<sup>4</sup>*Ibid.*, 33-34.

<sup>5</sup> Hasjim Abbas, *Kodifikasi Hadis Dalam Kitab Mu'tabar* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2003), 103.

<sup>6</sup> Shahīh; 8) al-Madkhal ila al-Iklīl; 9) Ma'rifah al-Ulūm al-Hadīts; 10) al-Iklīl; 11) al-Mustadrak 'alā al-Shahīhain dan lain-lain<sup>6</sup>

## B. Kitab al-Mustadrak 'Alā al-Shahīhain

Diantara karya al-Hakīm adalah kitab *al-Mustadrak ‘alā al-Shahīhain*.

*Al-Mustadrak* artinya ditambahkan atau disusulkan atas *Shahīhain*. Al-Hakīm menamakan demikian, karena berasumsi bahwa hadīts-hadīts yang disusun dalam kitabnya merupakan hadīts-hadīts shahīh atau memenuhi syarat ke-*shahīh-an* Bukhāri dan Muslim, dan belum tercantum dalam kitab *Shahīh Bukhāri* maupun *Shahīh Muslim*<sup>7</sup>.

Kitab *al-Mustadrak 'alā al-Shahīhain* merupakan kitab kumpulan hadīts-hadīts shahīh yang belum dicatat oleh para ulama atau sudah tercantum dalam kitab hadīts yang ada. Kitab ini tersusun dalam 4 jilid besar yang bermuatan 8.690 hadīts dan mencakup 50 bahasan dengan menggunakan sistematika seperti kitab Bukhāri dan Muslim.

Kitab karya al-Hakīm ini, termasuk kategori kitab *al-jāmi'*, karena muatan hadītsnya terdiri dari berbagai dimensi, aqidah, syari'ah, akhlak, tafsir, sirah, dan lain sebagainya. Adapun rincian jumlah hadīts dikaitkan dengan temanya adalah: aqidah 251 hadīts; ibadah 1277 hadīts; hukum halal haram 2159 hadīts; takwil mimpi 32 hadīts; pengobatan 73 hadīts; rasul-rasul 141 hadīts; hadīts tentang biografi sahabat 1218 hadīts; huru-hara dan peperangan

<sup>6</sup> Abdurrahman, *Pergeseran... ....*, 54.

<sup>7</sup> Hasjim, *Kodifikasi*....., 101.

347 hadīts; kegoncangan hari kiamat 911 hadīts; peperangan Nabī SAW dan al-fitān 233 tafsir 974, dan fadlālīl al-Qur'ān 70 hadīts.

Sistematika kitab al-Hakīm mengikuti model yang dipakai oleh Bukhāri dan Muslim, dengan membahas berbagai aspek materi dan membaginya dalam kitab-kitab (tema-tema tertentu) dan sub-subnya. Sedangkan kriteria atau prinsip-prinsip yang dipakai al-Hakīm dalam menentukan status kesahihan suatu hadīts, al-Hakīm berpegang pada ijtihad, prinsip status sanad, dan prinsip status matan<sup>8</sup>.

#### **C. Penilaian Ulama terhadap al-Hakīm dan kitab al-Mustadrak**

Pujian dan sanjungan yang diberikan para murid dan ulama hadīts semasa dan sesudah beliau, dengan menyebutkan al-Hakīm sebagai *al-Hāfiẓh al-Kabīr*, *al-Nāqid*, *al-Syaikh*, *al-Muhaddits*, sebagai bukti bahwa beliau termasuk ulama yang handal. Seperti yang dikatakan Abdullāh ismaīl bin Muhammad al-Anshārī yang menilai bahwa, al-Hakīm adalah *rāwi* yang *tsiqah*, *faqīh*, *hāfiẓh*, dan *hujjah*<sup>9</sup>.

Banyak ulama yang menilai, bahwa kitab al-Mustadrak tidak semuanya *shahīh*. Al-Baihāqī tidak sepakat sepenuhnya bahwa *al-Mustadrak* merangkum hadīts yang memenuhi persyaratan *Syaikhāni* (Bukhāri-Muslim). Begitu juga al-Dzahabī, mengatakan bahwa tidak semua hadīts dalam kitab *al-Mustadrak* memenuhi persyaratan Bukhāri-Muslim. Beliau berkata bahwa hadīts yang mengikuti syarat Bukhāri-Muslim atau salah satunya hanya setengahnya saja.

<sup>8</sup> Abdurrahman, *Pergeseran*....., 89-116.

<sup>9</sup>al-Hakīm, al-Mustadrak 'ala al-Shahīhain, vol. 1 (Baerut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1994),

Imam al-Mulqin (w. 804 H) optimis menunjuk keberadaan hadīts dlaīf dan maudlū'. Sedangkan Ibnu Shalāh (w. 642 H) menilai bahwa sikap al-Hakīm cenderung mempermudah dan longgar dalam merekrut hadīts untuk dinilai shahīh. Namun, Ibnu Hajar al-‘Asqalānī berusaha menetralisir tuduhan terhadap al-Hakīm dengan menyingkap latar belakang sikap *tasāhul* al-Hakīm dalam mengkoleksi *al-Mustadrak*, bahwa: kitab *al-Mustadrak* disusun ketika usia senja dan belum sempat melakukan pemeriksaan ulang, beliau telah menemui ajal. Begitu juga ada bukti sejarah, bahwa sampai paruh juz kedua dari 6 juz, al-Hakīm meng-*imla*'-kan hadītsnya. Sedangkan selebihnya, beliau menyalurkan hadītsnya lewat cara *al-ijāzah*. Dengan cara *ijāzah* inilah, dikemungkinan sikap ke-*tasāhul*-an al-Hakīm relatif lebih banyak<sup>10</sup>.

**D. Hadīts Peningkatan Gairah Seksual melalui Wudlu dalam Kitab al-Mustadrak ‘alā al-Shahīhain**

أَخْبَرَنَا جَعْفُرٌ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ نَصِيرٍ ، وَأَبُو عَوْنَى مُحَمَّدٌ بْنُ أَخْمَدَ بْنِ الْحَرَازِ بِمَكَّةَ  
فِي أَخْرِيْنَ ، قَالُوا : ثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْغَزِيزِ ، وَحَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ  
اللَّهِ الصَّفَارِ ، ثَنَا أَخْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عِيسَى الْقَاضِيِّ ، قَالَ : ثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ  
إِبْرَاهِيمَ ، ثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ  
الْخُدْرِيِّ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : إِذَا أَتَى أَحْدُكُمْ أَهْلَهُ ثُمَّ أَرَادَ أَنْ  
يُعَاوَدَ فَلْيَوَضُّأْ ، فَإِنَّهُ أَنْشَطُ لِلْعَوْدِ ॥

Al-Hakīm berkata: Telah menceritakan kepadaku Ja'far bin Muhammad bin Nashīr, dan Abū 'Aun, Muhammad bin Ahmad bin al-Harrāj di kota Makkah bersama yang lainnya, mereka berkata: Menceritakan kepada kami 'Ali bin Abdul

<sup>10</sup>Hasjim, *Kodifikasi*....., 104-105.

<sup>11</sup>al-Hakim, *al-Mustadrak* ...., 254.

Azīz, al-Hakim berkata pula: Telah menceritakan kepadaku Abū Abdillāh, Muhammad bin Abdullāh al-Shaffār, telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Muhammad bin Isā al-Qādī, keduanya ('Ali bin Abdul Azīz dan Ahmad bin Muhammad bin Isā al-Qādī) berkata: menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrāhīm, menceritakan kepadaku Syu'bah, dari 'Āshim al-Ahwāl, dari Abī al-Mutakkil, dari Abī Sa'īd al-Khudriy, bahwasannya NAbī SAW berkata: Jika seseorang bersetubuh dengan isterinya, kemudian ingin mengulang kembali maka hendaknya berwudhu, karena wudlu dapat membangkitkan gairah seksual (HR. al-Hakīm).

Dalam melakukan penelitian hadīts di atas, penulis terlebih dahulu menentukan hadīts yang akan diteliti dan mencari hadīts tersebut dari berbagai kitab hadīts yang memuat apa yang akan diteliti secara lengkap. Penelitian itu dilakukan dengan mencari melalui kitab *Mu'jam al-Mufahras li AlFādz al-Hadīts Nabawi* dan kitab *Maūsu'ah Athrāf al-Hadīts al-Nabawi al-Svarīf*.

Adapun perinciannya sebagaimana berikut:

1. Dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfādz al-Hadīts Nabawi*<sup>12</sup> dengan menggunakan kata kunci (عَادٌ), kata kunci (بَادٌ) dan kata kunci { أَتَى }, penulis menemukan hadīts tersebut dalam kitab hadīts, diantaranya :

  - Dalam kitab *Shahīh Muslim* bab Haidl nomor 733
  - Dalam kitab *Turmudzī* bab Thahārah nomor 107
  - Dalam kitab *al-Nasā'i* bab Thahārah nomor 258
  - Dalam kitab *Ibnu Mājah* bab Thahārah nomor 587
  - Dalam kitab *Ahmad bin Hambal Musnad Abi Sa'id al Khudri*.

<sup>12</sup>A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Hadīts al-Nabawī*, vol. 4 (Leiden: Brill, 1962), 411.

2. Dalam kitab *Mausū'ah Athrāf al-Hadīts al-Nabawi al-Syarīf* dengan menggunakan kata kunci أَهْلُكُمْ أَهْلُهُ ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يُعَوِّدَ، penulis menemukan hadīts tersebut selain dalam kitab-kitab yang telah disebutkan, hadīts tersebut terdapat pula dalam kitab Sunan Abī Dāwud bab *thahārah*, 220<sup>13</sup>

Penelitian ini dibatasi pada kitab *al-Mustadrak 'alā al-Shahīhain* dan kitab hadīts dalam *kutub al-sab'ah*, yaitu:

a. Riwayat Imam Muslim<sup>14</sup> :

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ حٖ وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ أَخْبَرَنَا أَبْنُ أَبِي رَانِدَةَ حٖ وَحَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَابْنُ نَمَيرٍ قَالَا حَدَّثَنَا مَرْوَانٌ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْقَزَارِيَّ كَلَّهُمْ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي الْمَنْوَكِلِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «إِذَا أَتَى أَهْلُكُمْ أَهْلَهُ ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَعُودَ فَلْيَتَوَضَّأْ». زَادَ أَبُو بَكْرٍ فِي حَدِيثِهِ بَيْنَهُمَا وُضُوءًا وَقَالَ ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يُعاوِدَ.

b. Riwayat Abū Dāwud<sup>15</sup>

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ عَنْ أَبِي المُتَوَكِّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ «إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ أَهْلَةً ثُمَّ بَدَأَ لَهُ أَنْ يُعَاوَدَ فَلْيَتَوَضَّأْ بَيْنَهُمَا وَضُوءًا».

c. Riwayat al-Turmudzi<sup>16</sup>

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَى أَهْدُوكُمْ أَهْلَهُ ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَعُودَ فَلَا يَوْضَأُ بَيْنَهُمَا وُضُوءًا

<sup>13</sup> Abū Ḥajr Muḥammad Sa'id b. Bayisuni Za'lul, *Mausu'ah Athrafi al-Hadīts al-Nabawī al-Syarīf*, vol. 1 (Bairut: Alām al-Turāt, 1989), 215.

<sup>14</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, vol. 1 (Baerut: Dār al-Afaq al-Jadidah, t.t), 171.

<sup>15</sup>Abū Dāwud Sulaiman bin al-Asy'as, *Sunan Abī Dāwud* vol. 1 (Bairut: Dār al-Fikr, t.t), 106.

<sup>16</sup>Muhammad bin Isa al-Turmudzī, *Sunan al-Turmudzi* vol. 1 (Bairut: Dār Ihya al-Turats al-Arabi, t.t), 261.

## d. Riwayat al-Nasā'ī

- أَخْبَرَنَا سُوَيْدُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ أَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَفَعَ الْحَدِيثَ قَالَ : إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَعُودَ فَلْيَتَوَضَّأْ<sup>17</sup>
- أَخْبَرَنَا الْحُسَينُ بْنُ حُرَيْثَ قَالَ حَدَّثَنَا سُفِيَّاً عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يَعُودَ تَوَضَّأَ<sup>18</sup>

e. Riwayat Ibnu Mājah<sup>19</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمُلْكِ بْنُ أَبِي الشَّوَارِبِ . حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زَيَادٍ حَدَّثَنَا عَاصِمٍ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَعُودَ فَلْيَتَوَضَّأْ )

f. Riwayat Ahmad bin Hambal<sup>20</sup>

حَدَّثَنَا مُحَاجِرُ بْنُ الْمُورَّعِ ، حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ سُلَيْمَانَ ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا غَشِيَ أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ ، ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَعُودَ فَلْيَتَوَضَّأْ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ.

<sup>17</sup>Ahmad bin Syu'aib al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī al-Kubra* vol. 5 (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1991), 329.

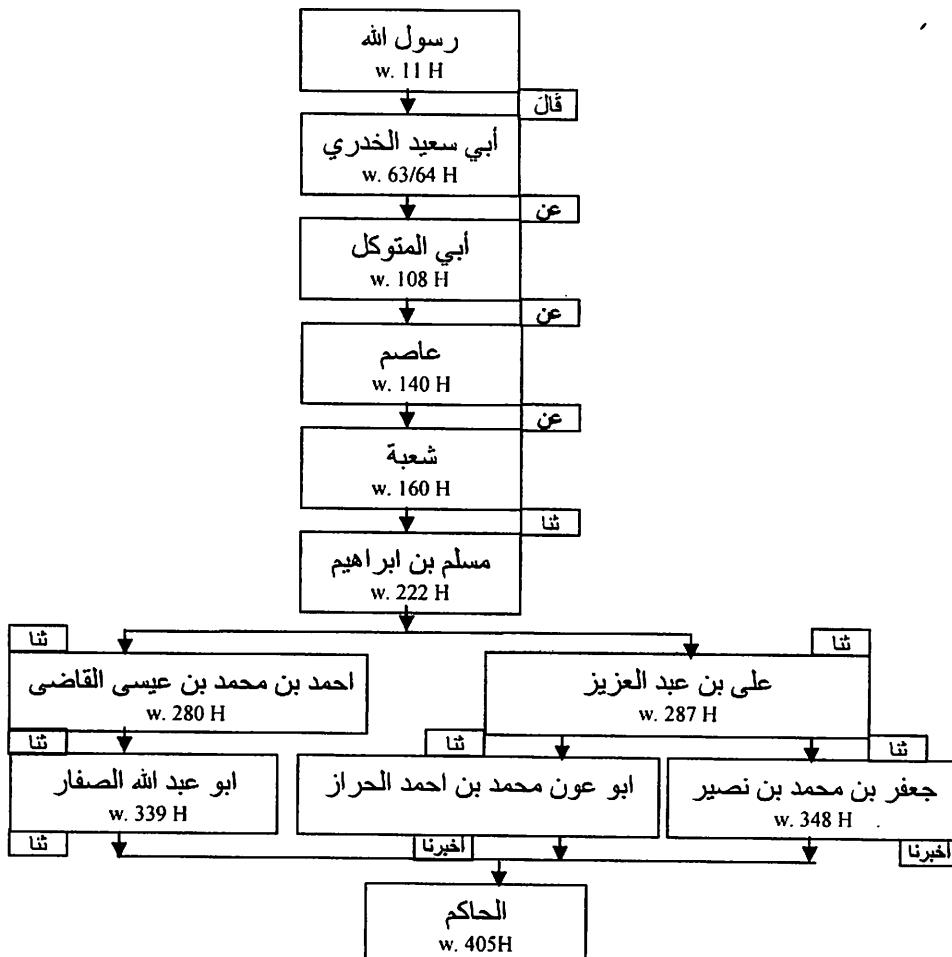
<sup>18</sup>Ahmad bin Syu'aib al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī* vol. 1 (Bairut: Dār al-Ma'rifah, 1420 H), 156.

<sup>19</sup>Muhammad bin Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Mājah* vol. 1 (Baerut: Dār al-Fikr, t.t), 618.

<sup>20</sup>Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal* vol. 3 (Bairut: Alam al-Kutub, 1998), 28.

## E. Skema Sanad

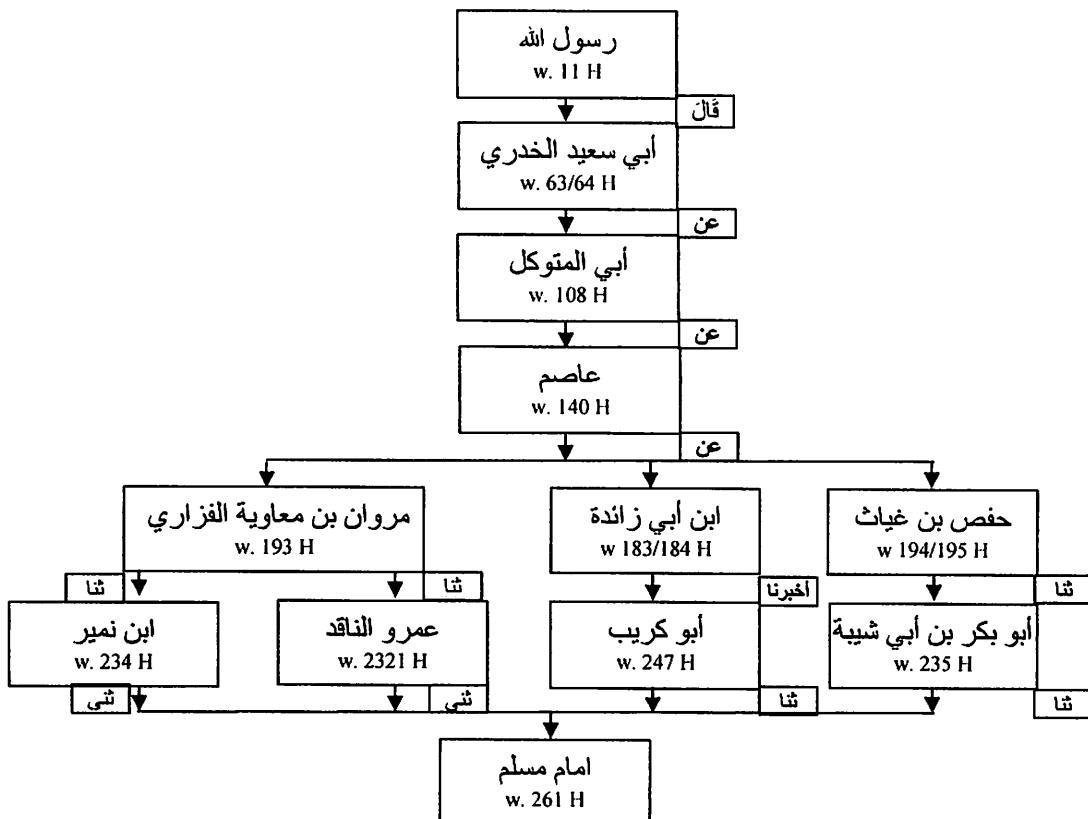
### 1. Skema sanad al-Hakīm



Tabel Urutan Periwayat:

Nama periwayat	Urutan periwayat
Abū Sa'īd al-Khudriy	Periwayat I
Abī al-Mutawakkil	Periwayat II
'Ashim	Periwayat III
Syu'bāh	Periwayat IV
Muslim bin Ibrāhīm	Periwayat V
'Ali bin 'Abdul Azīz	Periwayat VI
Ahmad bin Muhammad al-Qādī	Periwayat VI
Abū 'Aun Muhammad bin Ahmad bin al-Kharrāz	Periwayat VII
Ja'far bin Muhammad bin Nashīr	Periwayat VII
Abū Abdillāh Muhammad al-Shaffār	Periwayat VII
Al-Hakīm	Mukharrij al-Hadīts

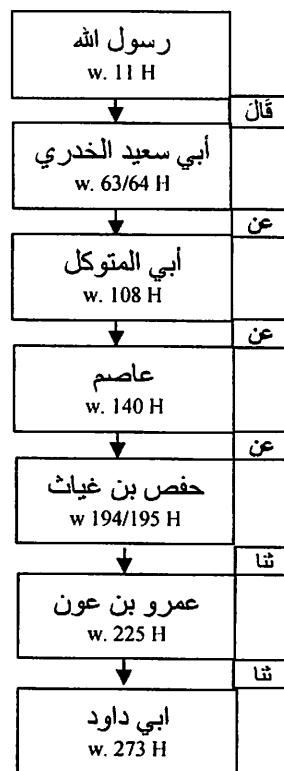
## 2. Skema Sanad Imam Muslim



### **Tabel Urutan Periwayat:**

<b>Nama periwayat</b>	<b>Urutan periwayat</b>
Abū Sa'īd al-Khudriy	Periwayat I
Abī al-Mutawakkil	Periwayat II
'Ashim	Periwayat III
Marwān bin Mu'āwiyyah	Periwayat IV
Ibnu Abī Zāidah	Periwayat IV
Hafsh bin Ghiyāts	Periwayat IV
Ibnu Namīr	Periwayat V
Amr al-Nāqid	Periwayat V
Abū Kuraib	Periwayat V
Abū Bakar bin Abī Syaibah	Periwayat V
Imam Muslim	Mukharrij al-Hadīts

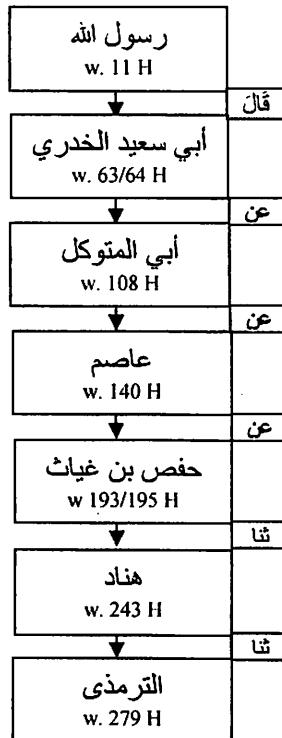
### 3. Skema sanad Abū Dāwud



### **Tabel Urutan Periwayat:**

<b>Nama periwayat</b>	<b>Urutan periwayat</b>
Abū Sa'īd al-Khudriy	Periwayat I
Abī al-Mutawakkil	Periwayat II
Ashim	Periwayat III
Hafsh bin Ghiyats	Periwayat IV
Amr bin Aun	Periwayat V
Abū Dāwud	Mukharrij al-Hadīts

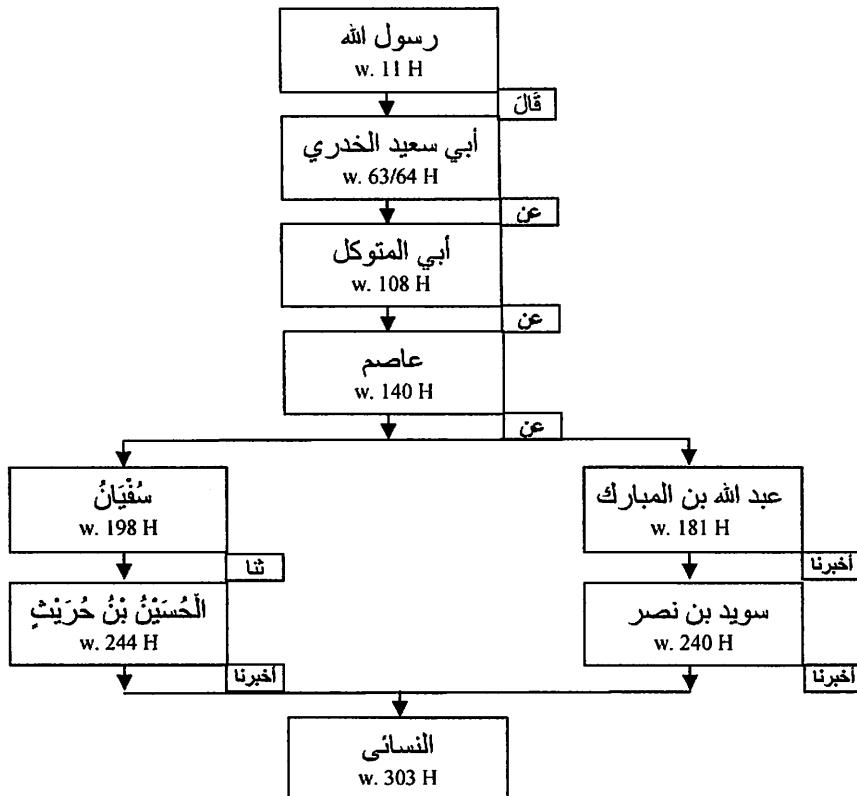
#### 4. Skema sanad Turmudzī



### **Tabel Urutan Periwayat:**

<b>Nama periwayat</b>	<b>Urutan periwayat</b>
Abū Sa'īd al-Khudriy	Periwayat I
Abī al-Mutawakkil	Periwayat II
'Ashim	Periwayat III
Hafsh bin Ghiyāts	Periwayat IV
Hannād	Periwayat V
Turmudzī	Mukharrij al-Hadīts

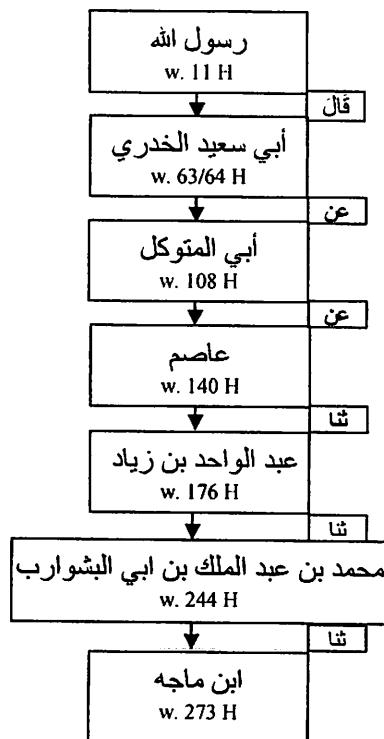
### 5. Skema sanad al-Nasā'ī



## **Tabel Urutan Periwayat:**

<b>Nama periwayat</b>	<b>Urutan periwayat</b>
Abū Sa'īd al-Khudriy	Periwayat I
Abī al-Mutawakkil	Periwayat II
'Ashim	Periwayat III
Sufyān	Periwayat IV
Abdullāh bin Mubārak	Periwayat IV
Husain bin Hārits	Periwayat V
Suaid bin Nashr	Periwayat V
al-Nasā'i	Mukharrij al-Hadīts

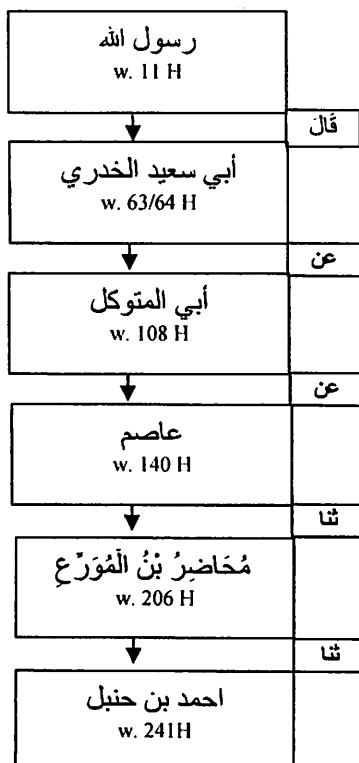
#### 6. Skema sanad Ibnu Mājah



## **Tabel Urutan Periwayat:**

<b>Nama periwayat</b>	<b>Urutan periwayat</b>
Abū Sa'īd al-Khudriy	Periwayat I
Abī al-Mutawakkil	Periwayat II
'Ashim	Periwayat III
Abd al-Wāhid bin Ziyād	Periwayat IV
Muhammad bin Abd al-Mulk bin Abī al-Sywārib	Periwayat V
Ibnu Mājah	Mukharrij al-Hadīts

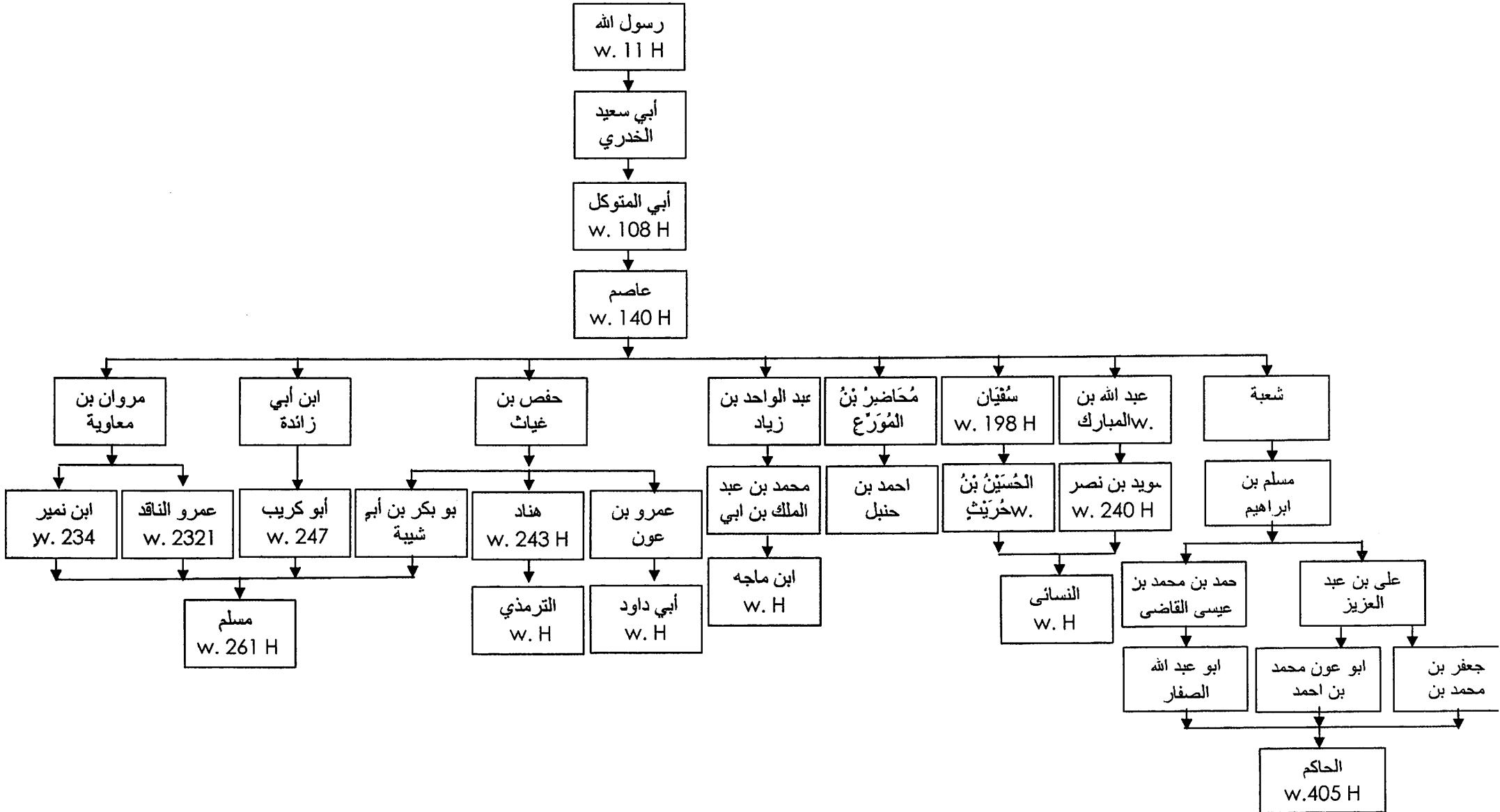
#### 7. Skema sanad Ahmad bin Hambal



## **Tabel Urutan Periwayat:**

<b>Nama periwayat</b>	<b>Urutan periwayat</b>
Abū Sa'īd al-Khudriy	Periwayat I
Abī al-Mutawakkil	Periwayat II
'Ashim	Periwayat III
Muhādhir bin Muwarri'	Periwayat IV
Ahmad bin Hambal	Mukharrij al-Hadīts

g. Skema Sanad secara keseluruhan



F. *I'tibār*

Dengan melihat skema sanad gabungan di atas, maka dapat diketahui bahwa hadīts yang diriwayatkan oleh al-Hakim melalui sanad Abū Abdillāh Muhammad al-Shaffār, Ja'far bin Muhammad bin Nashīr, Abū 'Aun Muhammad bin Ahmad bin al-Kharrāz, Ahmad bin Muhammad al-Qādīlī, Ali bin 'Abdul 'Azīz, Muslim bin Ibrāhīm, Syu'bāh, 'Ashim, Abī al-Mutawakkil, Abū Sa'īd al-Khudrī hanya mempunyai *mutābi'* *qāshir* (tidak ada *mutābi' tām*), sebab tidak ada rawi yang menguatkan sanad pertamanya al-Hakim. Begitu juga, dalam hadits ini tidak ada *syāhid*. Sebab, hadits ini hanya diriwayatkan oleh Abū Sa'īd al-Khudrī saja dan tidak ada sahabat lain yang meriwayatkan, baik itu riwayat secara lafazh atau riwayat secara makna

Adapun Hafsh bin Ghiyāts (sanad kedua dari Muslim, Abū Dāwud, dan Turmudzī), Ibnu Abī Zāidah (sanad kedua dari Muslim), Marwān bin Mu'āwiyyah (sanad kedua dari Muslim), Muhādlir bin Muwarri' (sanad pertama Ahmad bin Hambal), Abd al-Wāhid bin Ziyād (sanad kedua Ibnu Majah), Abdullāh bin Mubārak (sanad kedua al-Nasā'ī), dan Sufyān Hafs bin Maisarah (sanad kedua al-Nasā'ī) merupakan *mutābi' qāshir* bagi Syu'bah (sanad keempat dari al-Hakim). Disebut *mutābi' qāshir* karena rawi-rawi tersebut menguatkan bukan pada sanad pertama tapi menguatkan pada sanad seatasnya.